

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Membaca

Membaca merupakan proses melihat tulisan bacaan dan proses memahami isi teks dengan bersuara atau dalam hati. Membaca dipergunakan untuk memperoleh pesan ataupun informasi yang hendak disampaikan oleh penulis. Menurut Dalman (2014:5), membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Berbeda dengan pendapat Bolon dikutip Suryani (2012:15), membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan bagian atau komponen dari komunikasi tulis. Selanjutnya, Tarigan (2015:7) mengatakan membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media tulis/bahasa tulis. Dengan demikian, bahwa membaca adalah kegiatan atau proses kognitif dengan melihat tulisan bacaan yang dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

2. Puisi

Puisi adalah pernyataan dari keadaan atau kualitas kehidupan manusia. Menurut Yuliantoro (2018:16), puisi adalah bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Pengulangan suara itu

akan menghasilkan ritme (irama), metrum (rima, dan musikalitas). Menurut Pradopo (2018:5), puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran dalam bahasa berirama. Oleh karena itu, membaca puisi berarti membaca dengan irama dan penghayatan terhadap puisi yang dibaca. Seorang pembaca puisi yang baik, harus dapat memahami puisi yang diciptakan penyair. Menurut Aftaruddin dikutip Suryani (2012:17), membaca puisi berarti berusaha menyelami diri penyair sampai ke intinya. Apabila seorang menikmati suatu puisi, ia harus memiliki kemampuan untuk menempatkan dirinya sebagai penyair yang sajaknya sedang di baca.

Menurut Kosasih (2017:117), membaca puisi tergolong kedalam tingkat pemahaman kreatif, dalam kegiatan membaca puisi pada umumnya dilakukan dengan nyaing. Membaca puisi dituntut untuk menyampaikan dengan ekspresi, intonasi, lafal, tekanan, dan intonasi yang benar. Dengan demikian, kegiatan membaca puisi bersifat timbal balik antar pembaca dengan penyairnya. Jadi, dalam membaca puisi pembaca membutuhkan pemahaman makna maupun maksud si penyair dalam menyampaikan isi pesan puisi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan puisi yang berjudul “Hujan Bulan Juni” karya Supardi Djoko Damono. Tema puisi ini yaitu kekuatan doa, sabar, dan iklas. Berdasarkan tema yang mengusung pada puisi yang dipilih oleh peneliti, maka puisi tersebut dianggap layak untuk dijadikan sebagai bahan penelitian.

3. Tahapan Membaca Puisi

Kegiatan membaca puisi merupakan upaya menghargai sebuah karya sastra. Secara tidak langsung, dalam membaca puisi pembaca akan memberikan maksud

dari tulisan penyair melalui gerakan tubuh, mimiknya, ekspresi, intonasi yang dapat menggambarkan makna tersirat dalam puisi. Menurut Hurustyanti, (2014:3) terdapat tahapan-tahapan pembaca puisi agar yang disampaikan mendapat hasil maksimal sebagai berikut.

- a. Menguasai puisi yang akan dibawakan dalam hal ini penafsiran atau interpretasi.
- b. mempunyai modal vokal yang baik.
- c. Menguasai anggota tubuh. Atau yang biasa disebut dengan istilah interpretasi, penghayatan, teknik vokal, dan penampilan, yang semuanya merupakan satu keatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan kegiatan membaca puisi terdapat ada dua macam membaca puisi, yaitu membaca untuk diri sendiri dan membaca untuk orang lain. Membaca puisi untuk orang lain pada dasarnya sama dengan mengkonkretkan puisi tersebut, baik dalam bentuk audio maupun visual kegiatan yang dilakukan pembaca ialah memahami makna puisi dan mengekspresikan puisi tersebut dalam bentuk suara dan gerak (Wiyanto, 2005:44). Oleh karena itu, pembaca harus memperhatikan pemanfaatan alat ucap, penguasaan faktor kebahasaan, dan penguasaan faktor nonkebahasaan. Membacakan puisi tergolong dalam tingkat pemahaman kreatif. Di dalam kegiatan ini kita hanya melisankan sebuah puisi secara nyaring. Oleh karena itu, diuntut untuk menyampaikan puisi dengan ekspresi, lafal, tekanan, dan intonasi yang benar. Berkenaan dengan membaca puisi, Menurut Kosasih (2017:118), membaca puisi perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut. (a) Lihatlah kata-kata yang dominan. (b)

Pahami makna-makna konotatif yang ada dalam puisi yang dibaca. (c) Tangkaplah ide pokok penyair yang ada dalam puisi dengan memparafrasekannya. (d) Temukanlah pertalian makna setiap unit puisi (kata demi kata, frasa demi frasa, larik demi larik, dan bait demi bait).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebelum membaca puisi, sebaiknya pembaca terlebih dahulu mengetahui bagaimana cara membaca puisi yang benar, yakni dengan cara menemukan pesan penulis, menyampaikan pesan kepada pendengar, dan memperhatikan lafal, nada, tekanan, intonasi, dan ekspresi yang sesuai dengan isi puisi.

4. Faktor-Faktor Penting dalam Membaca Puisi

Membaca puisi memiliki faktor-faktor penting. Faktor tersebut adalah membaca puisi dengan menggunakan pelafalan, tekanan, intonasi, dan ekspresi secara tepat. Apabila faktor tersebut digunakan secara baik, maka si pembaca akan terdengar indah ketika membacakan puisinya. Dalam membaca puisi sebaiknya siswa dapat memperhatikan lafal, tekanan, intonasi, dan ekspresi (Kosasih, 2017:118).

1. Lafal

Seorang pembaca puisi harus memiliki pelafalan yang jelas. Lafal berarti ucapan seseorang pada huruf ataupun kata. Dalam membacakan puisi, huruf ataupun kata-katannya harus dilafalkan dengan jelas. Jangan sampai tertukar dengan huruf ataupun kata-kata yang lain. Apabila seseorang pembaca dapat membaca puisi dengan tepat dalam melafalkan kata/kalimat, maka isidan makna puisi akan tersampaikan oleh pendengar selain itu, puisi yang dibacakan akan

terdengar indah dan jelas oleh pendengar.

2. Tekanan

Membaca puisi yang baik adalah membaca dengan menggunakan tekanan yang sesuai pada kata/kalimat dalam teks puisi. Tekanan berarti kuat lemahnya cara pengucapan kata atau kalimat. Tekanan berfungsi untuk menegaskan bagian kata yang satu dengan kata yang lainnya.

3. Intonasi

Membaca puisi sangat membutuhkan sebuah variasi nada yang tepat. Variasi nada itulah yang akan menghidupkan makna dari puisi itu sendiri. Variasi nada dapat diartikan sebagai intonasi. Intonasi adalah naik turunnya lagu kalimat. Perbedaan intonasi menyebabkan perbedaan maksud suatu kalimat terdapat macam-macam intonasi yakni intonasi berita, tanya, perintah, dan seru.

4. Ekspresi

Ekspresi adalah kemampuan pembaca puisi dalam menafsirkan puisi secara tepat dari kata demi kata pada tiap baris, kemudian pada kelompok bait demi bait puisi dan terlihat pada kesan air muka atau wajahnya sendiri. Ekspresi wajah adalah pandangan air muka yang memperhatikan perasaan seseorang. Dengan demikian, ketika membacakan puisi, harus dapat mengungkapkan maksud, gagasan, ataupun perasaan suatu puisi melalui air muka secara tepat yang berupa kegembiraan, antusias, dan semangat, kesedihan.

5. Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Membaca Puisi

Sebelum melakukan kegiatan pembacaan puisi, sebaiknya pembaca puisi perlu memperhatikan hal-hal yang harus diperhatikan dalam membaca puisi, seperti yang dikemukakan oleh Ramadani (2020:63) sebagai berikut. (1)

Mikik/ekspresi adalah pengungkapan atau proses pernyataan dengan memperlihatkan maksud, gagasan dan perasaan hasil penjiwaan puisi. (2) Pantomimik/Performance adalah gerak anggota tubuh. Dan penilaiannya dilakukan terhadap kinerja, tingkah laku, atau interaksi siswa. (3) Lafal diartikan sebagai kejelasan dan ketepatan seorang pembaca teks dalam mengucapkan bunyi bahasa seperti huruf, suku kata dan kata. (4) Jeda Irama puisi juga dapat tercipta dengan tekanan-tekanan dan jeda atau waktu yang digunakan pembaca untuk perhentian suara. (5) Intonasi/lagu suara. Dalam sebuah puisi, ada tiga jenis intonasi antara lain sebagai berikut: Tekanan dinamik yaitu tekanan pada kata-kata yang dianggap penting. Tekanan nada yaitu tekanan tinggi rendahnya suara. Tekanan tempo yaitu cepat lambat pengucapan suku kata atau kata. (6) Memahami isi puisi.

6. Bentuk dan Gaya Dalam Membaca Puisi

Membaca puisi membutuhkan bentuk dan gaya dalam membacakan puisi. Hal ini, agar memberi kesan estetik dalam membaca puisi, selain itu dapat memberi penyampaian pesan makna puisi yang dibaca terhadap pendengar. Menurut Suwignyo dikutip Siregar (2018:3) bentuk dan gaya membaca puisi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai berikut.

a. Bentuk dan Gaya Baca Puisi secara *Poetry Reading*

Membaca puisi dengan menggunakan bentuk dan gaya membaca puisi secara *poe-try reading* memiliki ciri khas seperti pembaca membawa teks puisi. Adapun posisi dalam bentuk dan gaya *poetry reading* dapat dilakukan dengan (1) berdiri, (2) duduk, dan (3) berdiri, duduk, dan bergerak. Jika pembaca

memilih bentuk dan gaya membaca dengan posisi berdiri, maka pesan puisi disampaikan melalui gerakan badan, kepala, wajah, dan tangan. Jika pembaca memilih bentuk dan gaya membaca dengan posisi duduk, maka pesan puisi disampaikan melalui (1) gerakan-gerakan kepala: menengadah, menunduk menoleh, (2) gerakan raut wajah: mengerutkan dahi, mengangkat alis, (3) gerakan mata: membelakak, meredup, memejam, (4) gerakan bibir: tersenyum, mengatup, melongo, dan (5) gerakan tangan, bahu, dan badan, dilakukan seperlunya.

Sementara itu, jika pembaca memilih bentuk dan gaya membaca puisi duduk, berdiri, dan bergerak, maka yang harus dilakukan pada posisi duduk adalah (1) memilih sikap duduk dengan santai, (2) arah dan pandangan mata dilakukan secara bervariasi, dan (3) melakukan gerakan tangan dilakukan dengan seperlunya, sedangkan yang dilakukan pada saat berdiri adalah (1) mengambil sikap santai, (2) gerakan tangan, gerakan bahu, dan posisi berdiri dilakukan dengan bebas, dan (3) ekspresi wajah: kerutan dahi, gerakan mata, senyuman dilakukan dengan wajar.

b. Bentuk dan Gaya Baca Puisi secara *Deklamatoris*

Bentuk dan gaya baca puisi secara deklamatoris adalah lepasnya teks puisi dari pembaca. Jadi, sebelum mendeklamasikan puisi, teks puisi harus dihafalkan. Bentuk dan gaya membaca puisi ini dapat dilakukan dengan posisi (1) berdiri, (2) duduk, dan (3) berdiri, duduk, dan bergerak. Jika deklamator memilih bentuk dan gaya membaca dengan posisi berdiri, maka pesan puisi disampaikan melalui (1) gerakan-gerakan tangan, yaitu mengepal, menunjuk, mengangkat kedua tangan.

(2) Gerakan-gerakan kepala, yaitu melihat ke bawah, atas, samping kanan, samping kiri, serong (3) Gerakan-gerakan mata yaitu; membelalak, meredup, memejam, (4) gerakan-gerakan bibir yaitu: tersenyum, mengatup, dan melongo. (5) Gerakan-gerakan tangan, bahu, badan, dan raut muka dilakukan dengan total. Sedangkan intonasi membaca dilakukan dengan cara : (1) membaca dengan keras kata-kata tertentu, (2) membaca dengan lambat kata-kata tertentu, (3) membaca dengan nada tinggi kata-kata tertentu.

Jika deklamator memilih bentuk dan gaya dengan posisi duduk, berdiri, dan bergerak, maka yang dilakukan pada posisi duduk adalah (1) memilih posisi duduk dengan santai, kaki agak ditekuk, posisi miring dan badan agak membungkuk. (2) Arah dan pandangan mata dilakukan bervariasi, yaitu menatap dan menunduk. Selanjutnya, yang dilakukan pada posisi berdiri, yaitu mengambil sikap tegak dengan wajah menengadah, tangan menunjuk, dan (2) wajah berseri-seri dan bibir tersenyum. Pada gerak yang dilakukan adalah (1) melakukan dengan tenang dan bertenaga, dan (2) kaki dilangkahakan dengan pelan dan tidak tergesa-gesa. Untuk intonasi dilakukan dengan cara (1) membaca dengan keras kata-kata tertentu, (2) membaca dengan lambat kata-kata tertentu, dan (3) membaca dengan nada tinggi kata-kata tertentu

c. Bentuk dan Gaya Baca Puisi secara *Teaterikal*

Bentuk dan gaya baca puisi teaterikal berpatokan pada totalitas ekspresi, pemakaian unsur pendukung, misal kostum, properti, setting, dan musik. Meskipun masih terikat oleh teks puisi ataupun tidak, bentuk dan gaya membaca puisi secara teaterikal lebih rumit dari pada *poetry reading* maupun

deklamatoris. Puisi yang sederhana apabila dibawakan dengan ekspresi akan sangat memesona. Ekspresi jiwa puisi ditampakkan pada perubahan tatapan mata dan sorot mata. Gerakan kepala, bahu, tangan, kaki, dan badan harus dimaksimalkan. Potensi teks puisi dan potensi diri pembaca puisi harus disinergikan. Pembaca dapat menggunakan efek-efek bunyi seperti dengung, gumam, dan sengau diekspresikan dengan total. Adapun perlakuan pembaca seperti menunduk, mengangkat tangan, membungkuk, berjongkok, dan berdiri bebas diekspresikan sesuai dengan motivasi dalam puisi. Aktualisasi jiwa puisi harus menyatu dengan aktualisasi diri pembaca. Hal ini merupakan bentuk dan gaya membaca puisi yang paling menantang untuk dilakukan.

7. Metode Pembelajaran Imod

Belajar merupakan sebuah manifestasi diri untuk dapat mengenai sesuatu yang sedang dibaca dan dipelajari secara lebih mendalam dan serius sehingga ada sesuatu yang substansial yang bisa diperoleh. Belajar adalah upaya mendapatkan dan mengetahui banyak hal (Yamin, 2020:12). Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pengajaran secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Karena Proses belajar-mengajar mengandung serangkaian perbuatan pengajar/guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Sanjaya dan Contessa dalam prosiding seminar nasional, 2018:98). Oleh karena itu untuk membantu berlangsungnya sebuah pembelajaran yang baik diperlukan sebuah metode. Metode pembelajaran adalah cara sistematis dalam bentuk konkret berupa langkah-langkah untuk mengefektifkan pelaksanaan suatu pembelajaran. Menurut

Djamarah, dikutip Afandi, dkk. (2013:16), metode pembelajaran adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Salah satu metode pembelajaran dalam membaca puisi yaitu metode Imod.

Metode imod adalah suatu akronim dari imitasi model. Pengertian imitasi atau bisa kita sebut meniru adalah suatu proses kognisi anak untuk melakukan suatu tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan indra sebagai penerima rangsangan dengan kemampuan aksi untuk melakukan gerakan motorik. Seperti yang dikemukakan oleh Waruhu dan Putra (2018:55), proses ini melibatkan kemampuan kognisi tingkat tinggi, tidak hanya sekedar melibatkan bahasa namun juga pemahaman terhadap pemikiran orang lain. Dalam hal ini guru sebagai model dalam pembelajaran di kelas. Menurut Suyanto dan Jihat dikutip Wahyuningdiyah (2020:309), metode Imod atau yang bisa kita sebut dengan pemodelan/*modelling* merupakan upaya pemberian model (contoh) baik berupa tindakan atau perilaku yang berhubungan dengan materi dan aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, belajar melalui pemodelan siswa bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat tetapi belajar melalui pengalaman secara langsung.

Penerapan sebuah metode pembelajaran memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap keterampilan apresiasi sastra. Metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Salah satu metode pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan solusi dan dipandang lebih

efektif terhadap keterampilan filakmasi yaitu Imod. Salah satu kelebihan metode Imod yaitu metode ini lebih efektif digunakan dalam pembelajaran, dalam metode ini guru lebih berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Penerapan metode Imod juga dapat melibatkan siswa aktif belajar, baik secara mental, intelektual, fisik maupun sosial. Selain itu, siswa lebih aktif selama kegiatan pembelajaran, siswa pula lebih terfokus terhadap penjelasan guru dan saling menghargai dalam kegiatan pembelajaran.

B. Kajian Penelitian Relevan

Berikut ini peneliti uraikan beberapa kajian penelitian terdahulu, tentang karya sastra puisi yang relevan terhadap penelitian yang akan diteliti yakni sebagai berikut.

1. Penelitian mengenai membaca puisi pernah dilakukan oleh Martina Nafratilova dalam skripsi FKIP Universitas Baturaja, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2016 dengan judul penelitian “Kemampuan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Jayapura OKU Timur Dalam Membaca Puisi Menggunakan Metode *Explicit Instruction*”. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan membaca puisi siswa kelas X SMA 1 Jayapura OKU Timur dalam membaca puisi sudah tergolong baik berdasarkan data distribusi frekuensi penelitian kemampuan siswa dalam membaca puisi, untuk skor 85 sebanyak 2 orang (17,2%), untuk skor 75 sebanyak 16 orang (24,2%), untuk skor 70 sebanyak 10 orang (20,7%), dan untuk skor 65-55 sebanyak 2 orang (20,7%) (Nafratilova, 2016:85). Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya yaitu sama-

sama meneliti tentang kemampuan siswa membaca puisi. Perbedaannya yaitu hanya mengetahui kemampuan siswa membaca puisi, sedangkan penelitian sekarang mengetahui perbandingan kemampuan siswa membaca puisi menggunakan metode imod.

2. Penelitian mengenai membaca puisi pernah dilakukan oleh Neneng Suryani pada Digilip, FKIP Universitas Lampung Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2012 dengan judul “ Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas X SMA Kartikatma Metro Selatan Tahun Ajaran 2011/2012” tahun 2012. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan membaca puisi siswa kelas X SMA Kartikatama Metro Selatan tahun pelajaran 2011/2012 tergolong dalam kategori cukup, berada pada interval 55%-69%. Dapat dilihat dari rata-rata kemampuan siswa secara keseluruhan yaitu 60,88. Ditinjau dari aspek pelafalan katagori baik dengan nilai rata-rata 70. Ditinjau dari aspek tekanan tergolong dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 62. Ditinjau dari aspek jeda tergolong dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 62. Selanjutnya ditinjau dari aspek ekspresi tergolong dalam kategori kurang dengan nilai rata-rata 52 (Suryani, 2012:73). Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu penelitian sama-sama membahas mengenai kemampuan siswa membaca puisi. Perbedaannya yaitu penelitian sekarang membahas tentang perbandingan kemampuan siswa membaca puisi menggunakan metode imod.
3. Penelitian mengenai membaca puisi pernah dilakukan oleh Nahriyah

Rohmah dalam skripsi FTIK Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah tahun 2018 dengan judul “Kemampuan Membaca Puisi Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 4 MI Kasihan II Pacitan Tahun Ajaran 2017/2018 (Studi Komparasi Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan)”. Diketahui bahwa hasil kemampuan membaca puisi siswa laki-laki pada pelajaran bahasa Indonesia kelas 4 MI Kasihan II Pacitan tahun pelajaran 2017/2018 dengan presentase 33,3% dengan kategori kurang baik, sedangkan kemampuan siswa membaca puisi perempuan pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 4 MI Kasihan II Pacitan tahun pelajaran 2017/2018 dengan presentase 66,7% dengan kategori baik. Jadi kemampuan membaca puisi siswa perempuan lebih baik dari pada kemampuan membaca puisi siswa laki-laki (Rohmah, 2018:73). Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang perbandingan siswa membaca puisi. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini meneliti perbandingan siswa membaca puisi berdasarkan jenis kelamin, sedangkan penelitian sekarang meneliti perbandingan siswa membaca puisi berdasarkan dua kelas yaitu kelas VIII A dan VIII B serta menggunakan metode imod.

4. Penelitian mengenai membaca puisi pernah dilakukan oleh Winie Setia Prilapnita Hapsari, pada jurnal ilmu pendidikan, Vol. 2 No. 1 tahun 2022, Universitas Pahlawan dengan judul “Kemampuan Membaca Puisi Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Batanghari Kabupaten Lampung Timur”.

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan membaca puisi siswa kelas VIII SMP Negeri Batanghari Lampung Timur dikategorikan kurang baik. Dilihat dari aspek topografi secara leksikal masuk kategori belum tuntas karena kemampuan yang diperlukan siswa bila mencapai 70% sedangkan hasilnya sebesar 65% untuk mencapai ketuntasan criteria diperlukan hasil 85% (Hapsari, 2022:231). Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama mengetahui kemampuan siswa membaca puisi. Perbedaannya yaitu penelitian ini hanya mengetahui kemampuan siswa dalam membaca puisi, sedangkan pada penelitian saat ini membandingkan kemampuan siswa membaca puisi.

5. Penelitian mengenai membaca puisi pernah dilakukan oleh Utami, dkk., Pada jurnal ilmu imiah KOPRUS, Vol. 2 No. 2 tahun 2019, Universitas Bengkulu dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi Melalui Pemodelan Pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 16 Kota Bengkulu”. Berdasarkan hasil penelitian kemampuan membaca puisi melalui pemodelan pada siswa kelas VII A dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan tes kerja siswa. Data yang diperoleh pada siklus I yaitu 13 siswa yang tuntas dan 19 siswa belum tuntas, dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 40,6%. Pada siklus II, 24 siswa memperoleh nilai tuntas dan 8 siswa masih belum tuntas dengan persentase ketuntasan klasikal 75% meningkat sebanyak 34,4% dari siklus I. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca puisi siswa yang dilihat dari aspek pemahaman, ekspresi dan

mimik, intonasi, pelafalan, serta penampilan dan kinesik. Berdasarkan hasil tersebut, metode pemodelan sangat baik untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca puisi. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama mengetahui kemampuan siswa membaca puisi. Perbedaannya yaitu penelitian ini hanya mengetahui kemampuan siswa dalam membaca puisi, sedangkan pada penelitian saat ini membandingkan kemampuan siswa membaca puisi.